

PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS V SDN 67/IX SEKERNAN MUARO JAMBI

Nirmala Dewi

SDN 67/IX Sekernan Muaro Jambi, Sekernan, Indonesia
email: nirmaladewi1973@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan permasalahan pada siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan berpikir siswa serta kurang variasinya metode dan media yang digunakan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak aktif pada materi yang sulit. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penerapan metode inkuiri dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Muaro Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata-rata keterampilan guru 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), siklus II meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 80.5% (baik) dan pada siklus III meningkat menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Siklus I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), siklus II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan rata siklus III meningkat menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik). Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus I, nilai rata-rata siswa 61,07 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,7%. Siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 75.09 dengan ketuntasan belajar klasikal 85%. Siklus III nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar klasikal 90%. Disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas V SDN 67/IX Sekernan Muaro Jambi.

Kata Kunci: Metode inkuiri, Hasil belajar, IPA kelas V, Penelitian tindakan kelas

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting bagi siswa karena dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Selain itu, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya (Agustina 2018). Melalui mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar rasa ingin tahu siswa untuk memahami fakta, konsep, atau prinsip alam sekitarnya bekerja diharapkan dapat muncul (Kurniawan, Astalini, and Kurniawan 2019; Panjaitan 2017). Akan tetapi, pada realitasnya, berdasarkan observasi peneliti, ditemukan permasalahan pada siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan berpikir siswa serta kurang variasinya metode dan media yang digunakan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, utamanya pada materi yang sulit.

Pada tingkat Sekolah Dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi siswa. Hal ini karena IPA di tingkat Sekolah Dasar bertujuan 1) meningkatkan keyakinan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) dapat menerapkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari, 3) munculnya keingintahuan dalam hubungan pelajaran IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan 4) memiliki keterampilan dalam penyelesaian, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan (Desstya 2016). Karenanya, peran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa pada pelajaran IPA sangat penting.

Pada realitasnya, pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi belum dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah. Pada mata pelajaran ini, hal yang lebih banyak dilakukan adalah metode hafalan. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa bosan dan berdampak pada gagalnya pemahaman konseptual siswa. Hal ini dibuktikan dengan

rendahnya hasil belajar siswa serta minimnya aktivitas siswa. Selain itu, model pembelajaran yang masih berpusat pada guru merupakan salah satu penyebab hal ini. Guru masih menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran. Untuk mengubah kondisi ini diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran IPA adalah metode inkuiri. Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk mandiri dalam bereksperimen, utamanya dalam kreativitas mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya (Iskandar 1997; Trianto 2007). Daniah (2020) menyatakan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA sangat penting untuk peningkatan literasi dan pemahaman konsep siswa. Penelitian yang dilakukan Muakhirin (2014) dan Putra (2018) juga menunjukkan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada penelitian ini metode inkuiri diterapkan pada siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah. Guru pada metode ini tidak hanya memberikan materi, tetapi memberikan pengalaman konkrit kepada siswa dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan terlibat secara langsung dalam eksperimen. Selain itu, guru harus berperan untuk menciptakan pembelajaran yang menantang bagi siswa agar terjadi interaksi tukar gagasan yang bermuara pada peningkatan pemahaman baru siswa (Wibowo 2020). Untuk itu, metode inkuiri memerlukan penggunaan media yang inovatif. Kegiatan yang dilakukan juga perlu lebih menekankan pada praktik langsung.

Mulyani (2000) mengemukakan terdapat prinsip dasar dalam penerapan metode inkuiri yang perlu diperhatikan, yaitu 1) pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan intelektual, 2) adanya interaksi antara siswa dan guru, 3) pertanyaan diarahkan pada pengujian dan eksplorasi bermakna, 4) belajar ditujukan untuk berpikir bukan hafalan, dan 5) memberikan kebebasan siswa dalam berinisiatif dan mengembangkan keterampilan. Karenanya, guru dalam metode ini berperan menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam usaha pemecahan masalah. Guru juga menjadi sumber belajar yang memberikan masukan dan arahan bagi siswa. Intervensi guru dalam kegiatan siswa perlu dikurangi meskipun bimbingan guru masih diperlukan (Lailiyah 2010). Meskipun begitu, metode inkuiri tidak berarti sebagai metode yang paling tepat. Metode inkuiri juga memiliki sejumlah kelemahan, yaitu 1) terlalu menekankan aspek proses dibandingkan sikap, 2) kurang efektif pada kelas besar, 3) penyelidikan tidak berjalan jika guru masih mengajar secara tradisional, dan 4) tidak berjalan baik jika sarana tidak tersedia (Rahmawati, Kusuma, and Cahyono 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru, aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode inkuiri pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 67/IX Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan data dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah subjek penelitian adalah 18 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, dan satu guru mata pelajaran IPA. Adapun variabel penelitiannya meliputi variabel tindakan yaitu pembelajaran metode inkuiri dan variabel masalah yang terdiri dari; keterampilan guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari aktivitas berikut.

Perencanaan awal berupa telaah pelajaran IPA di kelas V SDN 67/IX Sekernan, selanjutnya peneliti menyusun RPP dengan materi pokok organ tubuh manusia dan hewan yang meliputi; 1) mengidentifikasi alat pernapasan manusia; 2) menjelaskan fungsi alat pernapasan manusia; dan 3) mengidentifikasi gangguan pernafasan manusia. Peneliti melaksanakan tindakan dalam 3 siklus dan setiap siklusnya 2 jam pelajaran. Setiap pertemuan menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan RPP dengan metode inkuiri yang diuraikan dalam siklus I, siklus II, dan siklus III.

1. Tahap Perencanaan terdiri dari: (a) Membuat skenario pembelajaran berupa RPP. (b) Menyiapkan alat peraga serta media pembelajaran. (c) Membuat lembar observasi sebagai pedoman pengamatan kegiatan. (d) Menyusun alat evaluasi. Dan (e) Menyusun daftar hasil belajar siswa serta menganalisis hasil belajarnya.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan, Sebelum pembelajaran, siswa diberi soal *pre test* yang hasilnya akan digunakan untuk menentukan skor awal kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan materi mengidentifikasi alat-alat pernafasan pada manusia. Adapun langkah-langkah tindakan sebagai berikut: (a) Membentuk kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. (b) Merumuskan masalah yang berkaitan dengan alat-alat pernafasan manusia. (c) Siswa dalam kelompok menjawab masalah yang telah

- dirumuskan. (d) Siswa mengatasi permasalahan dengan melakukan praktek langsung. c Siswa menganalisis dan menyajikan hasil penemuan mereka.
3. Tahap Observasi, terdiri dari : (a) Mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa. (b) Mengamati interaksi antar siswa dan kelompok. (c) Memantau kegiatan kelompok siswa. (d) Mengamati proses transfer informasi. Observasi dilakukan oleh guru senior yang bertugas sebagai pengamat untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa SDN 67/IX Sekernan,
 4. Tahap Refleksi yang dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai guru yang mengampu kelas tersebut, meliputi : (a) Menganalisis keterampilan guru dengan bantuan observer. (b) Menganalisis aktivitas siswa. (c) Mengamati interaksi antar siswa dan kelompok. (d) Menganalisis hasil belajar siswa. Dan (e) Memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya. Refleksi dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketercapaian indikator kinerja, guna memperbaiki kelemahan dan menjadikan siklus berikutnya lebih efektif.

Sumber data pada penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari siswa di kelas V SDN 67/IX Sekernan, guru mata pelajaran IPA, data dokumen, dan portofolio. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa kelas yang diambil dengan cara memberikan tes setiap akhir siklus. Data Kualitatif didapatkan dari aktivitas belajar siswa dan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes tertulis dengan alat pengumpul data dan berupa soal. Teknik non tes berupa observasi dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rerata. Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk presentasi dan angka.

3. HASIL DAN ANALISIS

Berdasar rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru pada siklus I ke siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Keterampilan Guru Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Guru mempersiapkan pembelajaran	4	4	4
2	Guru menggunakan pendekatan inkuiri	3	4	4
3	Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi	3	3	3
4	Guru menjelaskan materi pembelajaran	3	3	4
5	Mengelola ruang, waktu, dan fasilitas belajar	3	3	4
6	Guru membimbing diskusi kelompok	3	3	4
7	Guru membimbing kelompok kecil atau perorangan	3	3	3
8	Guru memberikan penguatan	3	3	4
9	Guru menutup pembelajaran	3	4	4
	Jumlah skor rata-rata	3,11	3,33	3,78
	Persentase	77,7%	83,3%	94,4%
	Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru sebagai penilaian indikator keberhasilan penelitian melalui metode inkuiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas V SDN 67/IX Sekernan. Secara rinci Sembilan keterampilan tiap indikator disajikan sebagai berikut.

a. Guru mempersiapkan pembelajaran

Keterampilan guru pada persiapan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III mendapat skor 4 masuk kategori sangat baik. Hal itu terbukti dari empat deskriptor yang muncul yaitu sebelum pembelajaran dimulai guru sudah menyiapkan semua yang diperlukan dalam pembelajaran seperti materi dan media. Guru menyiapkan kesiapan belajar siswa untuk memulai pembelajaran dengan mengkondisikan siswa ditempat duduknya masing-masing kemudian mengecek kehadiran siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009) yang mengemukakan bahwa membuka pelajaran bertujuan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar terpusat sepenuhnya untuk belajar.

b. Guru menggunakan pendekatan inkuiri

Keterampilan guru menggunakan metode inkuiri dari siklus I mendapatkan skor 3 (baik), siklus II dan III meningkat yaitu skor 4 masuk kategori sangat baik. Hal itu terbukti dari keempat deskriptor yang nampak dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan inkuiri yaitu merumuskan masalah, hipotesis, mencari data dan fakta menggunakan sumber belajar dari lingkungan, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

c. Guru mengajukan pertanyaan

- Keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 3, artinya guru telah memberikan pertanyaan dengan kalimat yang jelas dan mudah di mengerti, guru juga merespon siswa dengan ramah atas jawaban siswa, serta guru memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan yang menarik. Siklus II memperoleh skor 3 (baik), artinya keterampilan guru belum meningkat dan pada siklus III meningkat dengan skor 4 (sangat baik). Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2006) bertanya harus dengan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat.
- d. Guru menjelaskan materi pembelajaran
Siklus I keterampilan guru masuk kategori baik (skor 3) dan pada siklus II belum meningkat dengan skor 3. Siklus III mendapat skor 4 masuk kategori sangat baik, hal itu terbukti dari empat deskriptor yang nampak yaitu guru melibatkan semua siswa untuk mengemukakan pendapat dan berusaha meluruskan pendapat siswa yang masih kurang tepat, guru memberikan contoh yang lebih kompleks dan beragam mengenai materi ajar yang sedang diajarkan pada pertemuan hari itu serta guru melakukan bimbingan kepada siswa yang belum memahami konsep materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai pendapat Usman (2006) yang menyatakan bahwa penyampaian materi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan di antaranya; kejelasan bahasa dan faktual, penggunaan contoh dan ilustrasi yang beragam, pemberian tekanan dan balikan.
- e. Mengelola ruang, waktu, dan fasilitas belajar
Siklus I keterampilan guru masuk kategori baik (skor 3) begitu juga pada siklus II belum meningkat dengan skor 3 dan siklus III memperoleh skor 4 masuk kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari empat deskriptor yaitu; guru telah mempersiapkan kondisi pembelajaran secara optimal, memberikan petunjuk dengan jelas, ketepatan menggunakan waktu belajar, dan menegur siswa yang berperilaku menyimpang ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini didukung pendapat Usman (2006) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan.
- f. Guru membimbing diskusi kelompok
Siklus I keterampilan guru masuk kategori baik (skor 3) begitu juga pada siklus II belum meningkat dengan skor 3 dan siklus III memperoleh skor 4 masuk kategori sangat baik. Hal itu terbukti dari empat deskriptor yaitu; guru dapat memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan berbagai sumber belajar langsung dari lingkungan sekolah, meningkatkan partisipasi semua siswa, serta mencegah dominasi siswa dalam berdiskusi kelompok. Hal ini sesuai pendapat Usman (2006) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi serta pengambilan simpulan dari permasalahan.
- g. Guru membimbing kelompok kecil atau perorangan
Siklus I keterampilan guru masuk kategori baik (skor 3) begitu juga pada siklus II dan siklus III belum meningkat. Berdasarkan hasil dari 4 deskriptor yang nampak yaitu; guru memberikan rasa aman dan menyenangkan sehingga siswa berani maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, guru juga melakukan pendekatan secara pribadi siswa dengan bersikap sebagai sahabat dan membantu siswa dalam memahami materi yang masih belum dimengerti. Hal ini sesuai pendapat Usman (2006) yang menyatakan bahwa membimbing kelompok kecil atau perorangan tidak berarti guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja.
- h. Guru memberikan penguatan
Siklus I keterampilan guru masuk kategori baik (skor 3) begitu juga pada siklus II belum meningkat 3 dan siklus III memperoleh skor 4 (sangat baik). Terbukti dari empat deskriptor yang nampak yaitu guru memberikan penguatan secara verbal dan non verbal serta guru memberikan penguatan sesegera mungkin setelah siswa melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Usman (2006), bahwa penguatan adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perilaku siswa.
- i. Guru menutup pembelajaran
Siklus I keterampilan guru kategori baik (skor 3) dan meningkat pada siklus II dan III dengan skor 4 (sangat baik). Hal ini terbukti dari empat deskriptor yang nampak yaitu guru sudah melakukan refleksi dengan bertanya kepada siswa “bagaimana perasaan kalian dengan pembelajaran yang telah kita laksanakan tadi? Apakah masih ada hal-hal yang belum kalian pahami?”. Setelah menyimpulkan dan memberikan refleksi guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu, dalam mengakhiri pembelajaran guru mengucapkan salam. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2009) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup pembelajaran guru harus berupaya mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran serta pemahaman peserta didik mengenai materi yang dipelajari.

Dengan demikian dalam pembelajaran, guru tidak hanya sebagai transformator tetapi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Hal ini menghadapkan siswa pada pengalaman kongkrit sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, termotivasi terlibat langsung dan memudahkan dalam penerapan metode inkuiri. Sehingga penerapan kurikulum IPA 2013 yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SDN 67/IX Sekernan Muaro Jambi menggunakan pendekatan inkuiri dari siklus I ke siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	2,28	3,6	3,7
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru	2,32	3,3	3,5
3	Keaktifan siswa dalam bertanya	2,10	3,1	3,6
4	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan	1,80	2,9	3,5
5	Ketertiban siswa mengikuti pelajaran dengan pendekatan inkuiri berbasis lingkungan	2,00	3,2	3,3
6	Keaktifan siswa dalam kerja kelompok	1,69	2,9	3,2
7	Membuat kesimpulan materi pembelajaran	3,10	4,0	4,0
8	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	1,92	2,4	3,7
9	Mengerjakan soal evaluasi	1,81	2,8	2,8
	Jumlah skor rata-rata	1,91	2,57	3,49
	Persentase	53,12%	64,03%	87,22%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa sebagai penilaian indikator keberhasilan penelitian melalui metode inkuiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas V SDN 67/IX Sekernan. Secara rinci Sembilan aktivitas tiap indikator disajikan sebagai berikut.

a. Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran

Siklus I aktivitas siswa mendapat nilai rata-rata 2,3 (cukup) dan nilai rata-rata meningkat pada siklus II, 3,6 dan siklus III sebesar 3,7 (sangat baik). Hal ini terbukti dari deskriptor yang muncul yaitu siswa sudah memasuki kelas dan duduk teratur ditempat duduknya dengan tenang. Siswa menyiapkan peralatan belajar yang hendak digunakan. Kondisi ini sesuai pendapat Diedrich (Hamalik 2006) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan, proses belajar tidak akan terjadi.

b. Siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru

Siklus I aktivitas siswa mendapat nilai rata-rata 2,32 (cukup) dan meningkat nilai rata-ratanya pada siklus II, 3,3 dan siklus III sebesar 3,5 (sangat baik). Hal ini terbukti dari deskriptor yang menyatakan siswa terlihat; bisa tenang memperhatikan penjelasan materi; siswa memperhatikan dengan membuka buku pelajaran dan siswa juga dapat mengulangi penjelasan materi dari guru. Kondisi ini sesuai pendapat Diedrich (Hamalik 2006) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru itu karena didalam diri siswa tersebut telah ada motivasi, yaitu berupa motivasi intrinsik. Siswa yang demikian ini biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan.

c. Keaktifan siswa dalam bertanya

Siklus I aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata skor 2,10 (cukup). pada siklus II memperoleh rata-rata skor 3,1 dengan kategori baik, pada siklus III dengan skor 3,6 kategori baik. Hal ini terbukti deskriptor yang muncul yaitu siswa bertanya sesuai dengan topik yang dibahas dan bersikap baik dengan menggunakan kalimat yang jelas ketika menyampaikan pertanyaan. Kondisi ini sesuai pendapat Hakim (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk leluasa berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Sehingga siswa aktif dengan kegiatan tanya jawab akan mengikat informasi baru dan mengembangkan pengetahuannya. Sementara itu tugas guru hanya mengarahkan jalannya pembelajaran siswa, apabila siswa sedang mengalami kesalahan dalam mengaktualisasikan pikirannya.

d. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan

- Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 1,8 (cukup) dan meningkat pada siklus II, 2,9 (baik), dan siklus III sebesar 3,5 (sangat baik). Hal ini terbukti dari empat deskriptor yang muncul yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan secara lancar, jelas dan dengan sikap yang baik serta jawaban siswa bisa tepat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sesuai pendapat Diedrich (Hamalik 2006) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Guru hanyalah merangsang keaktifan siswa dengan jalan memberikan suatu pertanyaan atau masalah, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan dan kemampuan masing-masing.
- e. Keterlibatan siswa menggunakan pendekatan inkuiri berbasis lingkungan
Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 2,0 (cukup) dan meningkat pada siklus II, 3,2 (baik), dan siklus III sebesar 3,5 (sangat baik). Hal ini terbukti dari tiga deskriptor yaitu siswa bertanggung jawab menggunakan pendekatan inkuiri dan sudah menggunakan langkah tersebut dengan baik sesuai dengan sintak inkuiri serta siswa tidak berbuat gaduh saat pembelajaran saat berkelompok.
- f. Keaktifan siswa dalam kerja kelompok
Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 1,69 (cukup) dan meningkat pada siklus II, 2,9 (baik), dan siklus III sebesar 3,2 (baik). Hal ini terbukti dari deskriptor yaitu, siswa bersemangat melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan secara fokus terhadap diskusi kelompoknya, siswa mau berinteraksi dan fokus terhadap diskusi kelompoknya serta terlihat bersemangat dalam melakukan diskusi kelompok. Hal ini sependapat dengan Hamalik (2006), bahwa kerja kelompok dilaksanakan guna mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab. Ketika siswa berdiskusi merumuskan sesuatu secara berkelompok, mereka akan terbiasa saling bertukar pendapat, mengatasi pertentangan atau perbedaan gagasan diantara mereka, dan mampu menerima perbedaan itu sebagai proses menuju terbangunnya kesepakatan bersama.
- g. Siswa membuat kesimpulan materi pembelajaran
Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 3,10 (baik) dan meningkat pada siklus II, dan siklus III sebesar 4,0 (sangat baik). Hal itu terbukti dari tiga deskriptor yang muncul pada sebagian besar siswa yaitu; siswa dapat membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dan ditulis dalam lembar kerja dengan rapi, siswa dapat membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami sesuai dengan materi yang telah dipelajarinya serta dituliskan dalam lembar kerja secara rapi. Hal ini sesuai pendapat Hamalik (2006) menyatakan bahwa untuk meninjau kembali penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari siswa, dilakukan kegiatan menyimpulkan pokok materi. Kegiatan menyimpulkan dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- h. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok
Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 1,92 (cukup) dan meningkat pada siklus II, 2,4 (cukup) dan siklus III sebesar 3,7 (sangat baik). Hal ini terbukti dari deskriptor yaitu; siswa berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan bisa menerima pendapat dari kelompok lain. Hal ini sesuai pendapat Hamalik (2006) bahwa dalam pembelajaran kelompok terdapat tahap presentasi kelompok, siswa melaporkan hasil diskusi kelompok pada seluruh kelompok.
- i. Siswa mengerjakan soal evaluasi
Siklus I keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata 1,81 (cukup) dan nilai rata-ratanya meningkat pada siklus II dan III dengan nilai rata-rata 2,8 (baik). Hal ini terbukti dari deskriptor yang muncul yaitu siswa bisa mengerjakan soal dengan tertib dan tenang serta bisa mengandalkan kemampuan diri sendiri. Siswa juga bisa tepat waktu dalam mengerjakan soal evaluasi. Kondisi tersebut sesuai pendapat Sudjana (2004) tentang tahapan pelaksanaan proses belajar mengajar dimana tahap terakhir dalam pembelajaran yaitu tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dalam tahap ini siswa mengerjakan soal evaluasi, hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan belajar siswa setelah menyelesaikan suatu tahap pelajaran.

Berdasarkan observasi aktivitas siswa diatas, maka akan tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan minat siswa dalam belajar, adanya rasa ingin tau maka siswa melakukan eksperimen atau mengamati sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Jamil (2018) kelebihan menggunakan metode inkuiri antara lain (a) Dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, (b) Menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, (c) Membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, (d) Meningkatkan penghargaan sehingga siswa mengembangkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan cara sendiri, (e) Mengembangkan bakat individual secara optimal, dan (f) Menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan metode inkuiri dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa SDN 67/IX Sekernan

No	Hasil Belajar	Data Hasil Belajar Siswa			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai tertinggi	80	90	90	95
2	Nilai terendah	35	40	65	70
3	Rata-rata	50,72	61,07	75,09	86,40
4	Tuntas belajar	42,0%	60,7%	85%	90%
5	Tidak tuntas belajar	57,2	39,3%	15%	10%

Berdasar data di atas terdapat kenaikan hasil belajar serta kenaikan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sampai dengan siklus III, dari 60,7% menjadi 90%. Terjadinya kenaikan hasil belajar dikarenakan dalam tahap pembelajaran guru melakukan kegiatan perbaikan secara terencana dan sistematis, baik pada perencanaan maupun pelaksanaan. Hal ini didukung Poerwanti (2008) yang menyatakan bahwa ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikontraskan dalam pembelajaran. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan guru menggunakan pedoman yang ada. Faktor yang berpengaruh terhadap ketuntasan belajar adalah sumber belajar yaitu siswa masih diberi penggambaran realitas secara langsung sebagai pengalaman yang ditemui pertama kalinya, dimana masih sangat konkrit. Dalam tahap ini pembelajaran dilakukan dengan cara memegang, merasakan atau mencium secara langsung materi ajar.

4. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian penerapan metode inkuiri pada pembelajaran IPA kelas V di SDN 67/IX Sekernan, maka disimpulkan sebagai berikut: (1) Keterampilan guru IPA kelas V meningkat pada penerapan metode inkuiri di setiap siklusnya, yaitu; pada siklus I nilai rata-rata keterampilan guru sebesar 3,11 dengan persentase 77.7% (baik); siklus II meningkat menjadi 3,33 dengan persentase 83.5% (baik); dan pada siklus III meningkat menjadi 3,78 dengan persentase 94.4% (sangat baik). (2) Aktivitas belajar siswa meningkat pada penerapan metode pembelajaran inkuiri di setiap siklusnya. Keaktifan siswa dalam bekerja sama, mengeluarkan pendapat, merespon jawaban teman, berdiskusi melakukan penemuan dan simulasi dalam kelompok mengalami peningkatan dari tiap-tiap siklusnya yaitu; pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 1,91 dengan persentase 53,12% (cukup), siklus II meningkat menjadi 2,57 dengan persentase 64,03% (baik), dan rata-rata siklus III terjadi peningkatan menjadi 3,49 dengan persentase 87,22% (sangat baik). Dan (3) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan tercapai nilai rata-rata siklus I sebesar 61,07, siklus II sebesar 75,09 dan siklus III sebesar 86,40. Mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada pembelajaran IPA khususnya capaian KD mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan yaitu dari siklus I sebesar 60.7%, siklus II sebesar 85%, dan pada siklus III sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan; (1) Guru menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran IPA kelas V SD memungkinkan berkembangnya potensi siswa. Guru harus mampu memotivasi dan memfasilitasi siswanya agar mempercepat pemahaman dalam belajar. (2) Siswa belajar tidak bergantung pada orang lain tetapi lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri Sehingga harus terlibat penuh baik secara fisik maupun mental dalam pembelajaran, hal ini diyakini mempermudah tercapainya tujuan belajar. (3) Sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien metode inkuiri perlu diterapkan terutama pada pelajaran IPA.

REFERENSI

- Agustina, M. (2018). "Peran Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dalam Pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD)." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10(1):1–10.
- Daniah, D. (2020). "Pentingnya Inkuiri Ilmiah Pada Praktikum Dalam Pembelajaran IPA Untuk Peningkatan Literasi Sains Mahasiswa." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9(1):144–53. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7178>.
- Desstya, A. 2016. "Kedudukan Dan Aplikasi Pendidikan Sains Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 1(2):193–200.
- Hakim, T. (2005). *Pembelajaran Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, S. M. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: DIKTI.
- Jamil, S. (2018). *Penggunaan Metode Inkuiri Dengan Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, D. A., A. Astalini, and N. Kurniawan. (2019). "Analisis Sikap Siswa SMP Terhadap Mata Pelajaran IPA." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22(2):323–34. doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i14>.
- Lailiyah, I. (2010). "Penerapan Metode Inquiry Di Kelas V SD Di Kota Malang: Kajian Terhadap Persepsi Guru Kelas V SD Di Kota Malang." Universitas Negeri Malang.
- Muakhirin, B. (2014). "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 1(1):51–57.
- Mulyani, T. (2000). *Strategi Pembelajaran (Learning & Teaching Strategy)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Panjaitan, S. (2017). "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas IIA SDN 78 Pekanbaru." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(1):252–66. doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v6i1.4105>.
- Poerwanti, E. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: DepDikNas.
- Putra, P. (2018). "Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Di SDN 01 Kota Bangun." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 31(1):28–47. doi: <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.953>.
- Rahmawati, U., E. Kusuma, and E. Cahyono. (2012). "Pembelajaran Buffer Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan." *Chemistry in Education* 1(2):136–41. doi: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/985>.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto, T. (2007). *Metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Surabaya: Puri Cipta Media.